

Volume 2 Nomor 1 2018

STRATEGI MANAJEMEN HUMAS DALAM MENYAMPAIKAN PROGRAM UNGGULAN MADRASAH

Nurul

Universitas Nurul Jadid
Paiton Probolinggo Jawa Timur
nurullahnj@gmail.com

Abstrak: Madrasah as an educational unit that provides the basics to follow education in the next level it is necessary to realize its excellent urgent owned madrasah. Salah an effort to madrasah with the implementation of Madrasah-based management, one of them public relations management. Public Relations is the development and maintenance of efficient cooperation to deliver a two-way information channel between the Madrasah and the community outside Madrasah. Public Relations management in conveying the advantages that exist in the madrasah aims specifically to answer the problems: (1) Management of public relations in improving the quality of madrasah, (2) Supporting factors and inhibitors faced in public relations management. (1) PR management in improving the quality of madrasah (2) Supporting factors of public relations management: a) Human resources (HR) teachers who have motivation and high performance and the average young age, b) Madrasahs in under the Foundation c) High achievement of madrasah, d) High public interest in bringing their children to Madrasah e) stakeholders supporting madrasah activities such as cooperation with Erlangga textbook publishers, LKS Sansekerta Jakarta, Bank Syariah Muallamat, Bank Syariah Mandiri, Dannis Surabaya home in procurement of Madrasah uniforms as well as Ummi Foundation Surabaya in Qiraati Al Qur'an, f) strategic madrasah location. The inhibiting factor in public relations management is the absence of sub-section or head of affairs (kaur) which specifically handles public relations so that public relations programs have not run optimally and the participation level of parents in the public relations program is not fully maximized.

Kata kunci: *Public Relations Management, Madrasah Quality*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan, yang mana dunia pendidikan mempunyai peran sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya kualitas pendidikan (Baharun, 2016a). Hal ini bisa dirasakan ketika lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan yang baik dapat dilihat kualitas atau mutunya. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya sekedarnya maka hasilnya biasa saja.

Sebagaimana diketahui dari tahun ke tahun salah satu problem yang dihadapi dunia pendidikan nasional adalah masih rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Sudah sewajarnya kegelisahan insan pendidikan tentang bagaimana memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan ke arah yang lebih tinggi, bahkan tidak menutup kemungkinan adanya pengembangan dari mutu itu sendiri.

Volume 2 Nomor 1 2018

Mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. (Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, 1993) Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. (Mulyasa, 2003).

Dalam konteks mutu pendidikan, mutu mengacu pada *input*, *process*, *out put* dan dampak. Mutu *input* dapat dilihat dari beberapa aspek; pertama, situasi dan kondisi baik atau tidaknya *input* sumber daya manusia, seperti pimpinan, guru, dan siswa. Kedua, memenuhi atau tidak kriteria *in put* berupa perangkat lunak seperti peraturan dan struktur organisasi. Ketiga, mutu *in put* yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, misi dan cita-cita (Hasan Baharun, 2017).

Dewasa ini semua lembaga pendidikan berorientasi pada mutu. Lembaga pendidikan dikatakan “bermutu” jika *input*, proses dan hasilnya dapat memenuhi persyaratan yang dituntut oleh pengguna jasa pendidikan. Bila *performance*-nya dapat melebihi persyaratan yang dituntut oleh *stakeholder* (*user*), maka suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan unggul. Lantaran tuntutan persyaratan kualitas yang dikehendaki para pengguna jasa terus berubah dan berkembang dan terus berkembang, maka pengertian mutu juga bersifat dinamis, terus berkembang dan terus berada dalam suasana rivalitas yang terus-menerus. (Mastuhu, 2004)

Madrasah atau madrasah salah satu organisasi yang mempunyai suatu kekuatan untuk membantu dan mengantarkan peserta didik menuju cita-cita yang mereka harapkan. Madrasah yang baik mutunya adalah Madrasah yang bisa mencetak peserta didik berprestasi tinggi dan dapat memanfaatkan guru-guru yang berkualitas baik serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar.

Pada prinsipnya Madrasah atau madrasah sebagai satuan pendidikan tidak akan menjadi bermutu baik atau unggul dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai upaya peningkatan mutu pendidikannya. Disini kepala Madrasah atau kepala madrasah bersama *stakeholders* lainnya berusaha melakukan sesuatu, mengubah “status quo” agar Madrasah atau madrasah menjadi lebih baik. Demikian sehingga bilamana ada Madrasah atau madrasah yang baik, disamping banyak Madrasah atau madrasah yang tidak baik maka dapat diamati bagaimana Madrasah yang baik tersebut melakukan berbagai program peningkatan mutu, berbagai perubahan atau berbagai pembaruan.

Peningkatan mutu pendidikan hanya akan terjadi secara efektif bilamana dikelola melalui manajemen yang tepat. Akan tetapi begitu banyak lembaga yang tidak menfungsikan manajemennya dengan baik. Memang pada awalnya mereka berusaha merencanakan manajemen dengan baik tetapi hasil tidak seperti yang diharapkan. Bahkan tidak sedikit lembaga yang merasa kesulitan untuk merealisasikan rencana yang mereka buat sendiri. Hal ini yang menyebabkan lembaga pendidikan

Volume 2 Nomor 1 2018

tertinggal dengan lembaga pendidikan yang lain. Walaupun demikian tidak sedikit lembaga mengatur manajemen dengan sangat baik sehingga berkembang seperti Madrasah yang ada.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan telah berhasil mewujudkan visi dan misinya dengan sangat baik. Madrasah telah mendapatkan kepercayaan yang baik dari masyarakat. Salah satu buktinya peserta didik yang mendaftar setiap tahunnya melebihi jumlah yang telah ditargetkan serta peserta didiknya dapat berprestasi. Melihat realitas tersebut tidak mungkin terlepas dari pengaturan manajemen yang baik dan terarah pada madrasah tersebut.

Kita harus menyadari bahwa masyarakat memiliki peranan yang sangat penting terhadap keberadaan, kelangsungan bahkan kemajuan lembaga pendidikan Islam. Setidaknya salah satu parameter penentu nasib lembaga pendidikan adalah masyarakat. Bila ada lembaga pendidikan Islam yang maju, hampir bisa dipastikan salah satu faktor keberhasilan tersebut keterlibatan masyarakat yang maksimal. Disini kunci kepercayaan masyarakat menjadi salah satu kunci kemajuan lembaga pendidikan dan harus dikelola atau dimenej dengan baik.

Sebagaimana Sondang Siagian (Sondang P. Siagian, 1974) mengungkapkan bahwa manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan untuk mengatur agar memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan orang lain. Terlihat dengan jelas manajemen mempunyai peran yang cukup besar bagi perkembangan lembaga di masa yang akan datang. Selain itu kerjasama antar bagian dan kesadaran akan tanggungjawab masing-masing bagian juga merupakan faktor penting. Salah satu yang berperan disini adalah manajemen humas.

Manajemen humas ini manajemen yang mengatur hubungan antara lembaga dan masyarakat. Manajemen humas mempunyai peranan besar bagi perkembangan lembaga karena bagaimanapun suatu lembaga tidak mungkin berkembang dengan baik tanpa adanya hubungan baik dengan masyarakat sekitar apalagi lembaga pendidikan madrasah.

Menurut E. Mulyasa model manajemen hubungan Madrasah dengan masyarakat merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh, disertai pembinaan secara kontinyu untuk mendapatkan simpati dari masyarakat pada umumnya, dan khususnya masyarakat yang berkepentingan langsung dengan Madrasah. Simpati masyarakat akan tumbuh melalui upaya-upaya Madrasah dalam menjalin hubungan secara intensif dan proaktif di samping membangun citra lembaga yang baik (Mulyasa, 2003).

Di era global setiap lembaga pendidikan dituntut untuk bisa memadukan antara kepentingan sosial dengan pendekatan promosi dan pemasaran. Memadukan dua kepentingan tersebut merupakan karakteristik tersendiri bagi lembaga pendidikan. Fungsi mengelola informasi kepada publik internal dan publik eksternal ini yang menjadi bidang garapan manajemen humas. Lembaga pendidikan yang merupakan suatu sistem yang terbuka pasti akan mengadakan hubungan dengan masyarakat sekelilingnya. Madrasah yang maju pasti akan banyak mengadakan hubungan dengan lembaga lain di

Volume 2 Nomor 1 2018

luar Madrasah, contohnya kerjasama dengan penerbit buku pelajaran, pihak Bank dan masih banyak lagi yang lain. Inilah yang dilakukan oleh Madrasah.

Keberhasilan Madrasah menfungsikan jalinan kerjasama tersebut, tidak lepas dari ruang lingkup manajemen humasnya dengan menjaga dan meningkatkan hubungan baik dengan masyarakat. Madrasah favorit yang berkualitas baik, unggul, mampu menghasilkan *out put* yang lebih kompeten berdaya saing dengan lulusan Madrasah lain. Hal ini bisa menjadi pelajaran berharga bagi Madrasah lain dalam rangka untuk memajukan mutu Madrasahnyanya.

PEMBAHASAN

Manajemen Hubungan Madrasah Dengan Masyarakat Humas)

Istilah hubungan masyarakat (Humas) dikemukakan pertama kali oleh Thomas Jefferson Presiden Amerika Serikat tahun 1807. Namun apa yang dimaksudkan dengan istilah *public relations* pada waktu itu dihubungkan dengan *foreign relations*. (Hasbullah, 2010) Kata *foreign relations* secara etimologi berarti hubungan kerjasama luar negeri atau antar bangsa. Secara etimologis, “hubungan masyarakat” diterjemahkan dari perkataan bahasa Inggris *public relations*, yang berarti hubungan Madrasah dengan masyarakat sebagai hubungan timbal balik antara suatu organisasi (Madrasah) dan masyarakatnya.

Berbicara tentang humas pasti ingatan kita akan tertuju pada hal yang berhubungan dengan komunikasi, konferensi pers, informasi, *public relation*. Pokoknya secara mudah diibaratkan sebagai penyampaian segala informasi. Menurut kamus *Fund and Wagnel*, American Standard Desk Dictionary terbitan 1994 dalam Anggoro (M. Linggar Anggoro, 2000) menyebutkan pengertian humas adalah segenap kegiatan dan teknik/kiat yang digunakan organisasi atau individu untuk menciptakan atau memelihara suatu sikap dan tanggapan yang baik dari pihak luar terhadap keberadaan dan aktivitasnya.

Sedangkan menurut Frank Jefkins, (Frank Jefkins, 1992) humas adalah sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pengertian. Adapun menurut Sondang P. Siagian, (Sondang P. Siagian, 1982) “humas adalah keseluruhan kegiatan yang dijalankan suatu organisasi terhadap pihak-pihak lain dalam rangka pembinaan pengertian dan baiknya.”

Berdasarkan definisi diatas pengertian humas secara umum adalah fungsi yang khas antara organisasi dengan publiknya, atau dengan kata lain antara lembaga pendidikan dengan warga di dalam (guru, karyawan, peserta didik) dan warga dari luar (wali peserta didik, masyarakat, institusi luar, *partner* Madrasah). Dalam konteks ini jelas bahwa humas atau *publicrelation* (PR) adalah termasuk salah satu elemen yang penting dalam suatu organisasi kelompok ataupun secara individu.

1. Prinsip-Prinsip Humas

Volume 2 Nomor 1 2018

Menurut Piet A. Sahertian (Piet A, 1994) ada sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan dalam rangka mengembangkan program humas dalam manajemen Madrasah, yaitu: (a) Keterpaduan (*Integrating*), (b) Berkesinambungan (*continuiting*), (c) Menyeluruh (*coverage*), (d) Sederhana (*simplicity*), (e) Konstruktif (*constructiveness*), (f) Kesesuaian (*adaptability*), (g) Luwes (*flexibility*).

2. Peran Humas di Lembaga Pendidikan

Peran humas di lembaga pendidikan ke depan, antara lain:

a. Membina hubungan harmonis kepada publik internal (dalam) lingkungan lembaga pendidikan seperti guru, tenaga administrasi, karyawan dan peserta didik, dan hubungan kepada publik eksternal (di luar) lingkungan lembaga pendidikan, seperti orang tua peserta didik, masyarakat dan di luar instansi lembaga pendidikan.

b. Membina komunikasi dua arah kepada publik internal dan publik eksternal dengan menyebarkan pesan, *informasi* dan publikasi hasil penelitian dan berbagai kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pimpinan.

c. Mengidentifikasi dan menganalisis suatu opini atau berbagai persoalan, baik yang ada di lembaga pendidikan maupun yang ada di masyarakat.

d. Berkemampuan mendengar keinginan atau aspirasi-aspirasi yang terdapat di dalam masyarakat.

e. Bersikap terampil dalam menterjemahkan kebijakan-kebijakan pimpinan dengan baik.

3. Penggolongan Jenis-jenis Kegiatan Humas

Humas antara Madrasah dan masyarakat sekitarnya, yaitu:

a. Komunikasi, yang bersifat dialogis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Implementasinya dengan memanggil orang tua ke Madrasah, berkunjung ke rumah peserta didik, memberikan informasi ke masyarakat melalui telepon, bulletin Madrasah, mading Madrasah, surat dan sebagainya.

b. Peragaan, Madrasah mengadakan acara-acara yang menampilkan kreasi Madrasah dalam membina peserta didik baik kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler. Seperti pameran Madrasah, acara-acara keagamaan, perlombaan antar peserta didik dan lain sebagainya.

c. Pelibatan, dalam membantu menyukseskan program-program pendidikan yang diselenggarakan oleh Madrasah, misalnya melalui kegiatan rapat, pemberian bantuan dari masyarakat berupa jasa ataupun barang, gotong royong memperbaiki atau membersihkan Madrasah dan lain sebagainya.

d. Penggunaan fasilitas Madrasah oleh masyarakat, misalnya sarana olah raga, lapangan Madrasah, kelas dan lain sebagainya.

2. Pengertian Mutu Pendidikan

Volume 2 Nomor 1 2018

Transformasi Madrasah menuju Madrasah bermutu terpadu diawali dengan membangun komitmen bersama terhadap mutu pendidikan yang dilakukan oleh seluruh civitas madrasah (Baharun, 2016b). Sedangkan prosesnya, melalui manajemen strategi yang berorientasi pada mutu dan difokuskan untuk memenuhi kebutuhan konsusmen (*user education*).

Pengembangan mutu dalam sektor pendidikan sesungguhnya mengadopsi berbagai konsep (walaupun yang paling dominan adalah konsep mutu dalam dunia industri. Akan tetapi, pengembangan mutu akhirnya merembes pada ranah pendidikan menjadi suatu yang “paten” sehingga mutu pendidikan merupakan suatu hal yang menjelma menjadi kebutuhan primer bagi Madrasah untuk bersaing dengan Madrasah-Madrasah lainnya.

Adapun jika dilihat dari segi korelasi mutu dengan pendidikan, mutu dapat diartikan sebagaimana pengertian yang dikemukakan oleh Dzaujak Ahmad bahwa mutu pendidikan adalah kemampuan Madrasah atau madrasah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan Madrasah sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. (Dzaujak Ahmad, 1996)

Dalam konteks pendidikan, menurut Departemen Pendidikan Nasional, sebagaimana dikutip Mulyasa, pengertian mutu mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. (Mulyasa, 2003) Sudarwan Danim (Sudarwan Danim, 2008) menyebutkan mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran dan dampaknya. Mutu pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. *Pertama*, kondisi baik atau tidaknya masukan sumber daya manusia, seperti kepala Madrasah, guru, laboran, staf tata usaha dan peserta didik. *Kedua*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa alat peraga, buku-buku, kurikulum, prasarana, sarana Madrasah, dan lain-lain. *Ketiga*, memenuhi atau tidaknya kriteria masukan yang perangkat lunak, seperti peraturan, struktur organisasi, deskripsi kerja dan struktur organisasi. *Keempat*, mutu masukan yang bersifat harapan dan kebutuhan, seperti visi, motivasi, ketekunan dan cita-cita. Mutu proses pembelajaran mengandung makna kemampuan sumber daya Madrasah mentransformasikan beragam jenis masukan dan situasi untuk mencapai derajat nilai tambah tertentu dari peserta didik. Apabila dilihat dari hasil pendidikan, mutu pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu.

Deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan adalah derajat keunggulan dalam pengelolaan pendidikan secara efektif dan efisien untuk melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk

satu jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Sehingga mutu pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. (Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, 1993)

Volume 2 Nomor 1 2018

3. Indikator Mutu Pendidikan

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolok ukur mutu pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil akhir pendidikan;
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil inilah yang dipakai sebagai titik tolak pengukuran mutu pendidikan suatu lembaga pendidikan, misalkan tes tertulis, daftar cek, anekdot, skala rating dan skala sikap.
- c. Proses pendidikan;
- d. Instrumen *input*, yaitu alat berinteraksi dengan *rawinput* (peserta didik);
- e. *Rawinput* dan lingkungan.(Hasan, 1994)

Adapun Koswara(Engkoswara dan Aan Komariah, 2010) merangkum indikator-indikator Madrasah bermutu dan tidak bermutu yang diadaptasi dari pandangan beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Madrasah bermutu indikatornya: (1) masukan yang tepat; (2) semangat kerja yang tinggi; (3) Gairah motivasi belajar tinggi; (4) Penggunaan biaya, waktu fasilitas, tenaga yang proporsional; (5) Kepercayaan berbagai pihak; (6) Tamatan yang bermutu; (7) Keluaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Madrasah tidak bermutu indikatornya: (1) Masukan yang banyak; (2) Pelaksanaan kerja santai; (3) Aktivitas belajar santai; (4) Boros memakai sumber-sumber; (5) Kurang peduli terhadap lingkungan; (6) Lulusan hasil katrol; (7) kelauran tidak produktif.

Menurut Baker(Eva Baker, 2005) memaparkan standar Madrasah baik yang bermutu yaitu:

- a. Administrator dan jajarannya serta guru-guru adalah para profesional yang handal.
- b. Tersedia kurikulum yang luas bagi seluruh peserta didik.
- c. Memiliki filosofi yang selalu dikomunikasikan bahwa seluruh anak dapat belajar dengan harapan yang tinggi.
- d. Iklim yang baik untuk belajar, aman, bersih, memperdulikan dan terorganisasi baik.
- e. Suatu sistem penilaian berkelanjutan yang didukung supervisi.
- f. Keterlibatan masyarakat yang tinggi.
- g. Membantu para guru mengembangkan strategi, teknik instruksional dan mendorong kerjasama kelompok.
- h. Menyusun jadwal secara terprogram untuk memberikan pelatihan dalam jabatan dan seminar untuk seluruh staf.
- i. Pengorganisasian SDM untuk melayani seluruh peserta didik.
- j. Komunikasi dengan orang tua dan menyediakan waktu cukup untuk dialog.
- k. Menetapkan dan mengartikulasikan tujuan secara jelas.
- l. Pelihara staf yang memiliki kesimbangan ketrampilan dan kemampuan dan ketahui kekuatan dan kapabilitas khusus dari staf.

Volume 2 Nomor 1 2018

- m. Bekerja untuk memelihara moril tinggi yang berkontribusi terhadap stabilitas organisasi dan membatasi tingkat turn-over (perputaran guru).
- n. Bekerja keras untuk memelihara ukuran kelas sesuai dengan mata pelajaran dan tingkatan kelas peserta didik sesuai aturan yang ada.
- o. Kembangkan dengan staf dan orang tua kebijakan Madrasah dalam disiplin penilaian, kehadiran, pengujian, promosi, dan ingatan.
- p. Kerjasama guru dan orang tua untuk menyediakan dukungan pelayanan dalam pemecahan permasalahan peserta didik.
- q. Memelihara hubungan baik dengan pemerintah daerah.

Sehubungan standar mutu pendidikan dapat dirujuk dari standar nasional pendidikan yang telah menetapkan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia, meliputi: (1) Standar kompetensi lulusan; (2) Standar isi; (3) Standar proses;

Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (5) Standar sarana dan prasarana; (6) Standar pengelolaan; (7) Standar pembiayaan; dan (8) Standar penilaian pendidikan.

Pada tingkat internasional telah terdapat institusinya yang dikenal antara lain ISO 9000 (*International Standard Organization 9000*) yang dalam operasionalnya telah dikembangkan ke dalam tiga divisi fokus kegiatannya:

- a. ISO 9001, fokusnya pada jaminan mutu dalam desain/ pengembangan, produksi, instalasi dan pelayanan.
- b. ISO 9002, fokusnya pada jaminan mutu dalam produksi dan instalasi.
- c. ISO 9003, fokusnya pada jaminan mutu dalam inspeksi akhir dan tes.

Strategi Manajemen Humas dalam menyampaikan program unggulan madrasah

Manajemen humas di Madrasah secara umum terintegral dengan pengelolaan manajemen berbasis madrasah, karena tidak ada bagian khusus dalam hal ini wakil kepala madrasah (wakamad) yang menangani kehumasan di Madrasah. Kehumasan sendiri dilakukan secara “TIM yang solid” di bawah koordinasi Kepala Madrasah dengan staf dewan madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Adapun implementasi manajemen kehumasan di Madrasah secara umum terintegral dengan pengelolaan manajemen berbasis madrasah. Implementasi manajemen humas dalam tahapan *perencanaan Planning*) melihat (1) analisis kebutuhan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan Madrasah, yang mana umumnya harapan stakeholder dalam urusan kehumasan diantaranya: a) Memiliki hubungan antara madrasah-masyarakat, baik menyangkut substansi maupun strategi pelaksanaannya ditulis dan dipublikasi secara eksplisit dan jelas. b) Melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pendidikan di madrasah melalui strategi, c) memberdayakan melalui berbagai media komunikasi; (2) menciptakan dan melaksanakan visi, misi, tujuan, kebijakan,

Volume 2 Nomor 1 2018

rencana, program dan pengambilan keputusan bersama; (3) mengupayakan jaminan komitmen madrasah-masyarakat sesuai tingkat kemajuan masyarakat.

Adapun perencanaan lain penyusunan program kehumasan. Adapun untuk penyusunan program tidak secara eksplisit dibuat ini terkait tidak ada bidang khusus Kaur Humas itu sendiri di Madrasah . Program terjadi secara umum melalui hal-hal umum seperti Rapat awal tahun, Rapat dengan Guru, Rapat dengan orang tua, Rapat dengan Dinas Dikor (Pendidikan Olahraga).

Untuk tahap pengorganisasian (*Organizing*), adanya pembagian tugas melaksanakan program hubungan Madrasah dengan masyarakat. Untuk mengorganisasikan dalam pelaksanaan tugas dilakukan secara “tim” yang solid dari madrasah di bawah koordinasi Kepala madrasah bersama orang Tua peserta didik atau via Komite Madrasah atau Majelis Madrasah sehingga terwujud program kehumasan di Madrasah sehingga terwujud program kehumasan di Madrasah

Pada tahap *pengarahan (actuating)* melihat (1) bagaimana menciptakan hubungan Madrasah dengan orang tua peserta didik, (2) mendorong orang tua menyediakan lingkungan belajar yang efektif, (3) mengadakan komunikasi dengan tokoh komunikasi, (4) mengadakan kerjasama dengan instansi pemerintah dan swasta,(5) mengadakan kerjasama dengan organisasi sosial keagamaan.

Untuk tahapan pengawasan (*Controlling*), melihat (1) pemantauan hubungan Madrasah dengan masyarakat, (2) penilaian kinerja hubungan Madrasah dengan masyarakat.Madrasah atau madrasah sebagai sebuah organisasi tidak boleh mengevaluasi dirinya oleh dirinya sendiri tanpa melibatkan *stakeholder*.Justru mereka yang mempunyai obsesi tentang Madrasah atau madrasah tersebut. Mereka tidak akan terkontaminasi oleh berbagai pertimbangan teknis yang akan mengganggu imajinasi gagasan-gagasan besar. Oleh sebab itu perumusan berbagai gagasan ke depan harus diserahkan pada *stakeholder* Madrasah atau madrasah yang bersangkutan. Kesempatan dari forum ini yang menjadi acuan pengembangan ke depan. Sehingga mencerminkan gagasan ideal serta pertimbangan aturan, norma dan kenyataan praktis di lapangan.

Sehubungan dengan pelibatan masyarakat Madrasah sendiri dalam manajemen humas dengan menggunakan langkah sosialisasi rapat atau pertemuan (Baharun, 2006). Sosialisasi diambil sebagai bentuk pengenalan kepada masyarakat dan orang tua peserta didik atau *stakeholder*.Mereka menjadi mitra dan bersama-sama dengan madrasah mengontrol program madrasah khususnya program kehumasan yang diharapkan relevan dengan kebutuhan. Adanya sosialisasi dapat diketahui masukan yang obyektif bagi pengembangan madrasah dan peserta didik.

Jalinan kerjasama Madrasah dengan mitra kerja dilakukan melalui: rapat bersama, lewat media komunikasi radio dan televisi, surat dan telepon, baik peran aktif dalam menyukseskan kegiatan pemerintah. *stakeholder* yang mendukung kegiatan madrasah seperti kerjasama dengan penerbit buku pelajaran Erlangga, LKS Sansekerta Jakarta, Bank Syariah Mualamat, Bank Syariah Mandiri, rumah

Volume 2 Nomor 1 2018

Dannis Surabaya dalam pengadaan seragam Madrasah serta Ummi *Foundation* Surabaya dalam Qiraati Al Qur'an.

Faktor pendukung manajemen humas di Madrasah : a) Sumber daya manusia (sdm) guru yang energik memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dan rata-rata masih muda, b) Madrasah berada langsung di bawah Yayasan yang bagus, c) Prestasi madrasah yang tinggi baik akademik dan non akademik, d) Tingginya animo masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Madrasah, e) *stakeholder* yang mendukung kegiatan madrasah seperti kerjasama dengan penerbit buku pelajaran Erlangga, LKS Sansekerta Jakarta, Bank Syariah Mualamat, Bank Syariah Mandiri, rumah Dannis Surabaya dalam pengadaan seragam sekolah serta Ummi *Foundation* Surabaya dalam Qiraati Al Qur'an, f) lokasi madrasah yang strategis.

Dalam setiap kegiatan dapat dijumpai adanya beberapa faktor yang menunjang begitupun sebaliknya ada pula faktor yang dapat menghambat kegiatan tersebut. Faktor pendukung merupakan hal terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan, faktor tersebut diperoleh dari kekuatan dan juga peluang-peluang yang dimiliki oleh sebuah lembaga baik kekuatan eksternal maupun internal madrasah. Faktor pendukung manajemen humas di Madrasah antara lain: a) Sumber daya manusia (sdm) guru yang memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dan rata-rata berusia muda, b) Madrasah berada langsung di bawah Yayasan yang bagus, c) Prestasi madrasah yang tinggi baik akademik dan non akademik, d) Tingginya animo masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Madrasah, e) *stakeholder* yang mendukung kegiatan madrasah seperti kerjasama dengan penerbit buku pelajaran Erlangga, LKS Sansekerta dari Jakarta, Bank Syariah Mualamat, Bank Syariah Mandiri, rumah Dannis Surabaya dalam pengadaan seragam sekolah serta Ummi *Foundation* Surabaya dalam Qiraati Al Qur'an, f) lokasi madrasah yang strategis.

Faktor pendukung Madrasah antara lain memiliki sumber daya manusia khususnya tenaga pendidik yang bermotivasi dan berkinerja tinggi dalam bekerja. Para pakar pendidikan seringkali menegaskan guru atau pendidik merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan program pendidikan. Para pendidik atau guru Madrasah dengan mengikuti pembinaan profesionalisme dari para ahli pendidikan dan konsultan menjadikan mereka termotivasi dan kinerjanya lebih baik. Tidak heran jika ada suatu kegiatan yang terprogram bisa berjalan baik, termasuk manajemen humas. Terkait dengan *stakeholder* sebagai salah satu faktor pendukung Manajemen Humas di Madrasah. Indrafachrudi (1994) menyebutkan bahwa sekolah

Volume 2 Nomor 1 2018

juga mempunyai kewajiban moral dan legal untuk memberi pengertian secepat mungkin kepada masyarakat tentang tujuan sekolah, program sekolah, kebutuhan-kebutuhan dan kondisinya. Sehingga masyarakat dapat segera memperoleh pengertian, berpartisipasi dan selanjutnya memberi bantuan kepada sekolah.

Pelibatan masyarakat atau *stakeholder* ini akan diperoleh masukan obyektif dari pelanggannya serta dari para pemakainya. Madrasah dalam hal ini telah memanfaatkan dan memberdayakan *stakeholder* agar semaksimal mungkin dalam rangka memajukan madrasah.

Faktor penunjang dalam manajemen humas yang berpengaruh adalah lokasi dari madrasah itu sendiri. Madrasah ini terletak jalan raya Air kuning Kebun Cengkeh masuk dalam wilayah desa Batu Merah Kecamatan Sirimau Kotamadya Ambon. Dari sudut pandang proses pendidikan letak madrasah sangat strategis. Selain madrasah mempunyai lokasi yang sangat mudah dijangkau sebagian besar kendaraan umum di kota Ambon.

Adapun faktor penghambat utama dalam manajemen humas di Madrasah adalah kendala dari internal kelembagaan yang belum adanya sub bagian atau kepala urusan (kaur) yang secara khusus menangani humas sehingga pelayanan program humas belum berjalan optimal serta tingkat partisipasi orang tua dalam program kehumasan belum sepenuhnya maksimal. Kedua persoalan tersebut dapat dimasukkan dalam kategori lemahnya salah satu faktor pendukung.

Pemberdayaan pegawai adalah hal yang sangat penting dalam perbaikan mutu. Oleh karena itu perlu ada pembagian tanggung jawab semua pegawai. Para pendidik dan pegawai dapat diberdayakan sepenuhnya dalam rangka pencapaian kinerja sekolah. Merekrut beberapa orang yang berkompeten dapat dilakukan Madrasah sebagai salah satu dari peningkatan kualitas madrasah yang menunjang pembaharuan proses pengajaran dan manajemen.

Demikian pula yang terjadi di Madrasah sehubungan tidak bagian kehumasan tersendiri jadi dilakukan secara “TIM yang solid” di bawah koordinasi Kepala Madrasah dengan staf dewan madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

KESIMPULAN

Manajemen humas di Madrasah masih secara umum terintegral dengan pengelolaan manajemen berbasis madrasah, karena tidak ada bagian khusus dalam hal ini wakil kepala madrasah (wakamad) yang menangani kehumasan di Madrasah. Kehumasan sendiri dilakukan secara “TIM yang

Volume 2 Nomor 1 2018

solid” di bawah koordinasi Kepala Madrasah dengan staf dewan madrasah baik dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Faktor pendukung manajemen humas di Madrasah antara lain: a) Sumber daya manusia (sdm) guru yang memiliki motivasi dan kinerja yang tinggi dan rata-rata berusia muda, b) Madrasah berada langsung dibawah naungan yayasan, c) Prestasi madrasah yang tinggi, d) Tingginya animo masyarakat dalam memasukkan anaknya ke Madrasah, e) *stakeholder* yang mendukung kegiatan madrasah seperti kerjasama dengan penerbit buku pelajaran Erlangga, LKS Sansekerta Jakarta, Bank Syariah Mualamat, Bank Syariah Mandiri, rumah Dannis Surabaya dalam pengadaan seragam Madrasah serta Ummi *Foundation* Surabaya dalam Qiraati Al Qur’an, f) lokasi madrasah yang strategis. Adapun faktor penghambat dalam manajemen humas adalah belum adanya sub bagian atau kepala urusan (kaur) yang secara khusus menangani humas sehingga pelayanan program humas belum berjalan optimal serta tingkat partisipasi orang tua dalam program kehumasan belum sepenuhnya maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar. (1993). Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar, (p. 159). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Baharun, H. (2006). Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo). Tesis, konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri.
- Baharun, H. (2016a). *Management Of Quality Education In Pesantren: The study of the Education Quality Improvement Pesantren by Strategy Management Approach*. Malang: 2nd INTERNATIONAL CONFERENCES ON EDUCATION AND TRAINING (ICET), UM Malang. Retrieved from <http://icet.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/PROCEEDINGS-2ND-ICET-BOOK-2-.pdf>
- Baharun, H. (2016b). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 243–262.
- Dzaujak Ahmad. (1996). Penunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Dasar, (p. 8). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Engkoswara dan Aan Komariah. (2010). Administrasi Pendidikan, (p. 310). Bandung: Alfabeta.
- Eva Baker. (2005). A Good School. First Edition by the Office of Superintendent of Public Instruction (Washington: (p. 90). Washington : Olympia.
- Frank Jefkins. (1992). Public Relation, penerjemah Haris Munandar, (p. 9). Jakarta: Erlangga.
- Hasan, N. (1994). Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia, Kurikulum Untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan, (p. 390). Jakarta: Sindo.
- Hasan Baharun, Z. (2017). *Manajemen Mutu Pendidikan: Ikhtiar dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah melalui Pendekatan Balanced Scorecard*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Hasbullah. (2010). Otonomi Pendidikan : Kebijakannya Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan pendidikan (p. 124). Jakarta : Rajawali Grafindo.
- M. Linggar Anggoro. (2000). Teori dan Profesi Kehumasan serta Aplikasinya di Indonesia (p. 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mastuhu. (2004). “Universitas Islam di Tengah Kompetisi Global”, dalam M. Zainuddin dan Muhammad In’am Esha (Ed.), *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global*, (p. 101). Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta bekerjasama dengan UIN Pres.
- Mulyasa, E. (2003). Menjadi Kepala Madrasah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK, (p. 76). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003),.
- Piet A, S. (1994). Administrasi Pendidikan di Madrasah, (pp. 237–238). Surabaya : Usaha Nasional.
- Sondang P. Siagian. (1974). Administrasi Pembangunan. (p. 76). Jakarta: Gunung Agung.
- Sondang P. Siagian. (1982). Filsafat Administrasi (p. 96). Jakarta : Gunung Agung.
- Sudarwan Danim. (2008). Visi Baru Manajemen Madrasah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik, (Jakarta: (p. 53). Jakarta: Bumi Aksara.